

1

PENERAPAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MI AL-QAMAR BAGOR, NGANJUK

Addin Arsyadana*

*STAIN Kediri, email: addinarsyadana88@gmail.com

Abstract: *Efforts to improve the quality of education in essence not only lead to the results of education, but also on the process of implementation of education, the process here including the applied curriculum model. With regard to the application of curriculum, full day school system is one form of educational model that is considered to improve the quality of education. In this study, we want to find out whether the full day School system can improve the quality of education, the factors that can be the obstacles and supporters of the implementation, and how far the full day school system can improve the quality of education. Research that the authors do is included in the study with a qualitative approach. By data collecting method writer use observation method, interview, questionnaire and documentation.*

Keywords: *Full day school, Quality Education*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dipandang sebagai industri jasa, tepatnya jasa pendidikan, yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan keterampilan manusia dari keadaan sebelumnya (belum berpendidikan) menjadi semakin baik (berpendidikan) sebagai manusia seutuhnya. Oleh sebab itu pembangunan dimasa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, sebab dengan bantuan pendidikan setiap individu berharap bisa maju berkembang dan dikemudian hari bisa mendapatkan pekerjaan yang pantas.

Lewat pendidikan orang mengharapkan supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal, agar orang bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya. Di dalam ajaran islam, pendidikan sangatlah diutamakan, hal tersebut dapat dilihat dengan ayat yang pertama kali turun

dalam Al-Qur'an adalah memerintahkan untuk membaca, membaca dan membaca. Ini menunjukkan bahwa belajar atau dalam arti lain pendidikan adalah hal yang pokok bagi setiap pribadi muslim khususnya dan manusia pada umumnya.

Firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلُوبُ (الزمر: 9)

Artinya: "Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan" (QS.Az-Zumar:9)¹

Firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

دَرَجَاتٍ الْعِلْمُ أَوْ تَوَّأُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ (المجادلة: 11)

Artinya: "Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golongan-mu semua dan orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat" (QS.Al-Mujadalah:11).²

Dalam hadits Nabi yang berbunyi:

فضل العالم علي العابد كفضل القمر ليلة البدر علي سائر الكواكب

Artinya: "keutamaan orang yang berilmu diatas orang yang beribadah itu seperti keutamaan bulan purnama diatas seluruh bintang-bintang lainnya" (HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasa'i dan Ibn Hibban).³

Dari keterangan ayat dan hadits diatas jelas bahwa orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu itu berbeda, ada perbedaan derajat di sisi Allah antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, bahkan orang yang berilmu seperti bulan purnama diatas bintang-bintang yang lainnya. Dan Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu pra-syarat (indikator) sebuah peradaban. Yang menunjukkan sesuatu peradaban itu maju atau tidak bisa dilihat dari seberapa kualitas dari pendidikan yang terdapat di peradaban tersebut.

Namun menangani dunia pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan membutuhkan usaha keras dan sungguh-sungguh dalam rangka memanusiakan manusia melalui berbagai strategi, kreatifitas maupun inovasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Di dalam proses pendidikan ada sebuah tujuan mulia, yaitu penanaman nilai yang di lakukan oleh pendidik terhadap

¹Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Al-hidayah, Surabaya, 2002) hlm. 459.

²*Ibid.*, hlm. 543.

³Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Diponegoro, Bandung, 1983) hlm. 14-15.

peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu : sebagai mana termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa

” Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat , berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Berdasarkan UU tersebut, salah satu ciri manusia yang berkualitas ialah mereka yang tangguh iman dan taqwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan taqwa serta memiliki akhlak mulia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah sistem *full day school*.

Banyak bermunculan sekolah – sekolah yang mengoptimalkan waktu pembelajaran di sekolah, hal tersebut di karenakan

1. Kurang baiknya lingkungan masyarakat yang menuntut orang tua harus selalu megawasi anak anaknya karena di kahawatiran akan ikut dalam pergaulan yang kurang baik
2. Kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua.
3. Kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar.⁴

Maka untuk mengatasi hal tersebut, inisiatif yang dilakukan lembaga pendidikan dengan menerapkan system *full day school*. Di mana dalam *full day school* proses pembelajarannya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga banyak suasana yang bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi bagi guru. Dengan adanya sistem semacam ini, lamanya waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal.

Penelitian ini mengambil lembaga pendidikan tingkat dasar yang telah menerapkan sistem *full day school*. Terdapat inovasi-inovasi yang menarik dalam madrasah tersebut. Madrasah tersebut terdapat di pedesaan dengan menggunakan sistem *full day school*, Yang mana pada umumnya penerapan *full day school* itu kebanyakan terdapat di daerah perkotaan. Selain itu madrasah tersebut juga

⁴ Nurani, *Untung Rugi Full Day School*, edisi 221, 2005, hlm:22

mengoptimalkan penerapan system *full day school* dengan mengkolaborasikan antara kurikulum Depag dengan kurikulum buatan sendiri yaitu dengan menambah jadwal-jadwal yang bersifat keagamaan, seperti mengaji, sholat berjama'ah, latihan berpidato dll.

Berdasarkan pantauan dan hasil wawancara dengan guru di MI (Madrasah Ibtidaiyah) tersebut setelah di diterapkannya sistem *full day school* di sekolah tersebut dengan berbagai inovasi-inovasi yang dilakukan, banyak warga masyarakat yang ingin mendaftar di sekolah tersebut, hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang masuk dari tahun ketahun, Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Sistem *Full Day School* Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di MI Al-Qamar Bagor.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah penerapan *full day school* dapat meningkatkan kualitas pendidikan di MI Al-Qamar. untuk mencapai tujuan tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *deskriptif*. Dengan penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh *deskripsi* yang mendalam mengenai subjek penelitian, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian .

Mengenai penelitian kualitatif Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.⁵ Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁶

Sedang menurut Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁷ Dari definisi-definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan suatu konteks yang khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸

⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004) hlm:24.

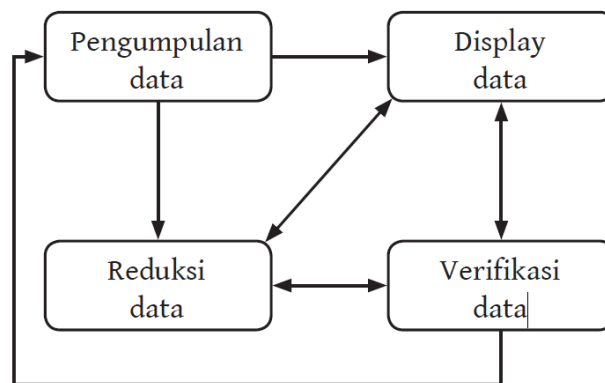
⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini sebagaimana yang di jelaskan di atas, bahwa metode ini menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi baik perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dan lain-lain, peneliti ingin mengetahui fenomena-fenomena secara menyeluruh baik dari hasil pengamatan, wawancara atau sumber apapun mengenai penerapan system full day school apakah dapat meningkatkan kualitas pendidikan di MI Al-Qamar

Selain itu, dalam perolehan sumber data peneliti juga menggunakan “snowball sampling” disamping “purposive sampling”. “Snowball sampling” adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.⁹ Tahapan dalam memperoleh melalui teknik “snowball sampling” digunakan oleh peneliti untuk melengkapi sumber data selain kepala sekolah, waka kurikulum, dan juga pendidik yang dianggap lebih tahu berkaitan dengan sistem *full day school*.¹⁰ Kemudian data dianalisis dengan menggunakan skema Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga tahapan utama yang disajikan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (*verifikasi*).¹¹ Adapun skema deskripsinya yaitu sebagai berikut:



Dari tiga tahapan utama diatas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membentuk wawasan umum yang disebut “analisis”.¹² Hubungan proses antara ketiganya yaitu proses siklus berkelanjutan dan interaktif antara satu dengan yang lain.

Full day School berasal dari bahasa inggris, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. *Full day school* berarti sekolah

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 127.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 193.

¹¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 181.

¹² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press. 2005), hlm. 19.

sepanjang hari.¹³ *Full day school* adalah proses sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari. Dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya. Sedang waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini, Syukur berpatokan dalam hal penelitian yang mengatakan bahwa waktu belajar yang efektif pada anak itu hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam (dalam suasana informal)¹⁴

Dalam *full day school*, pelajaran yang dianggap sulit diletakkan di awal masuk sekolah dan pelajaran yang cukup mudah diletakkan pada sore hari. Karena pada saat sore hari, siswa lebih segar dan bersemangat, dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan mudah di cerna karena menerimanya dalam keadaan otak masih segar, namun jika dalam sore hari, siswa akan merasa lemas dan tidak bersemangat karena sudah beraktivitas seharian, hal itu akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis siswa, karena itulah biasanya dalam penerapan *full day school* di terapkan dengan istirahat dua jam sekali.¹⁵

Dengan adanya sistem *full day school* ini lamanya waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Dan pada system ini banyak pola dan metode dalam proses belajar dan mengajarnya, system pembelajarannya tidak top down atau monologis karena dengan metode seperti ini, maka yang terjadi guru mengajar dan murid diajar, guru mengetahui segalanya dan murid tidak mengetahui apa-apa, guru membacakan dan murid mendengarkan, atau konsep seperti itu menurut Paulo Freire adalah banking concept education, guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek belaka.

Disisi lain dalam sistem *full day school* ini, menggunakan metode pengajaran dialogis – emansipatoris yang mana konsep ini menawarkan pengajaran yang memposisikan siswa sebagai subyek yang dominan dalam proses belajar mengajar, guru sebagai fasilitator dan memberikan stimulus bagi siswa terhadap mata pelajaran untuk dibahas dan diperdalam oleh siswa dengan

¹³ Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Modern English Press, Jakarta. 1988), hlm. 340.

¹⁴ Basuki, Syukur. *Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*. (<http://www.SMKN11mj.Sch.id>)

¹⁵ Bobbi Departer, Mark Reardon & Sarah Singger Naurie, *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum Teaching Di Ruang Kelas-Kelas)*, (Kaifa, Bandung, 2004), hlm. 4.

sendirinya akan menumbuhkan budaya diskusi dan dialog, sehingga dengan lamanya belajar siswa tidak menjadi jenuh.¹⁶

Dalam program *full day school* ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik, tentu saja lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Ada sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day school*.¹⁷ Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya *full day school* menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.¹⁸

PEMBAHASAN

A. Penerapan sistem *full day school* di MI Al-Qamar

Posisi madrasah dalam konteks desentralisasi pendidikan sampai saat ini masih tetap merupakan derivasi dari kebijakan otonomi daerah. Berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 1999 Pasal 7 ayat (1) disebutkan bahwa agama merupakan bidang pemerintah yang tidak diotonomikan, karena di dalam Departemen Agama terdapat sekolah-sekolah keagamaan yang dalam hal ini MI, MTs, MA. Maka secara legal-formal pengelolaan madrasah tidak menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

Sebagaimana lembaga pendidikan keagamaan, maka MI Al-Qamar Bagor tentu harus memperhatikan hal tersebut di atas, akan tetapi tentu saja tetap mengupayakan agar tidak menjadi lembaga pendidikan yang termarjinalkan, oleh karena itu harus proaktif untuk mencari informasi tentang perkembangan paradigma baru pendidikan, sepanjang itu tidak bertentangan dengan kebijakan pusat. Hal itu ternyata sesuai pula dengan surat Menteri Agama yang dilayangkan kepada Menteri Dalam Negeri dan Otda, serta Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan seluruh gubernur di segenap Wilayah RI yang isinya:

- a. Kewenangan penyelenggaraan pendidikan agama pada sekolah umum dan penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah diserahkan kepada daerah Kabupaten/Kota yang meliputi aspek-aspek,

¹⁶ *Ibid.*, hlm 5.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT/ Remaja Rosda Karya 2004) halaman

168

¹⁸ Bobbi Departer., *Op Cit*, hlm. 7.

operasional penyelenggaraan, penjabaran kurikulum, penyediaan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana, penyediaan anggaran.

- b. Kewenangan lain di bidang pendidikan sebagaimana dimaksudkan dalam PP. No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonomi Bab II Pasal 2 ayat (3) angka 11 sepanjang yang menyangkut pendidikan agama dan keagamaan masih tetap menjadi wewenang pemerintah pusat (Departemen Agama).

Ide dasar desentralisasi pendidikan di era otonomi daerah adalah pengembangan pendidikan berbasis masyarakat hendaknya menjadi harapan baru bagi masyarakat madrasah. Otonomi pendidikan dengan pendekatan berbasis masyarakat sungguh merupakan perpaduan sinergik antara sistem sentralistik dan desentralistik.

Berdasarkan uraian di atas, maka MI Al-Qamar Bagor melaksanakan MPMBS yang dalam hal ini untuk mengarahkan pada peningkatan kualitas. Kemudian pada UU Nomer 25 Tahun 2000 tentang Program Pengembangan Nasional dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari kedua Undang-undang tersebut telah mengamanatkan agar pengelolaan satuan pendidikan dilakukan dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah. Karena itulah MI AL-Qamar Bagor yang merupakan satuan pendidikan madrasah di bawah Departemen Agama, segera pro aktif untuk melaksanakan UU tersebut. sesuai dengan buku panduan pengembangan Sekolah Setandar Nasional (SSN), bahwa melalui MBS ada 6 yang di dorong untuk dikembangkan di sekolah, diantaranya: Kemandirian, Kerjasama, Keterbukaan, *Fleksibilitas*, *Akuntabilitas*, dan *Sustanbilitas*.

Adapun kurikulum yang digunakan di MI Al-Qamar Bagor, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum buatan sendiri (dari yayasan), yaitu berdasarkan tema-tema yang sudah ditentukan, dengan berbagai keragaman potensi anak didik, maka memerlukan layanan pendidikan yang beragam dan juga kurikulum yang mampu mengembangkan potensi mereka. Untuk itu, sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan peranannya dalam mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan.

Hal ini dapat dilaksanakan jika sekolah diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak didiknya. Pengaturan diri ini terkait dengan aspek manajemen berbasis sekolah. Adapun sistem pembelajaran yang mendukung pelaksanaan manajemen berbasis sekolah salah satunya adalah penerapan sistem *full day school*. Sistem *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dimulai pukul 07.00-15.00 WIB. Adapun tujuan diberlakukannya sistem *full day school* ini adalah salah satu alternative untuk mengatasi masalah yang ada,

seperti kenakalan siswa, siswa yang cenderung bermain-main saja tanpa diimbangi dengan belajar. Hal tersebut akibat kurang pengawasan baik dari orangtua siswa maupun dari pihak sekolah yang cenderung kurang memperhatikan siswanya ketika berada diluar sekolah. Dengan begitu, setelah jam pelajaran selesai kebanyakan siswa tidak langsung pulang kerumah, melainkan mereka berjalan-jalan atau main bersama teman-temannya yang mereka anggap lebih menyenangkan ditimbang pulang kerumah.

Selanjutnya untuk mengetahui keadaan siswa dalam proses mengikuti kegiatan *full day school*, peneliti membagikan angket berupa pertanyaan – pertanyaan yang di rasa peneliti perlu mengetahui hasil jawaban dari pertanyaan – pertanyaan tersebut. Adapun untuk mengetahui apakah anak mengetahui akan penting tidaknya penerapan *full day school*, dibuatlah angket kepada 29 siswa yang terdiri dari kelas tiga keatas

Tabel I
Pendapat Siswa Tentang Pentingnya Full Day School Di Terapkan Di Mi Al-Qamar

No	Alternatif jawaban	N	F	P
1	a. Penting sekali	29	28	96,5%
	b. Kurang penting		1	3,45%
	c. Tidak penting		-	-
	Jumlah	29	29	100%

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas dapat kita ketahui bahwa anak yang menjawab *full day school* penting sekali di terapkan di MI Al-Qamar sebanyak 28 anak atau 96,5 % sedangkan yang menjawab kurang penting sebanyak satu anak atau 3,45 %. Dari hal tersebut berarti dapat kita ketahui bahwa ada kesadaran anak untuk mengikuti kegiatan *full day school* yang di terapkan di MI Al-Qamar

Selanjutnya penulis juga ingin mengetahui bagaimana kondisi keadaan mental siswa ketika mengikuti kegiatan *full day school*, oleh sebab itu sama seperti yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu dengan membagikan angket mengenai bosan tidaknya siswa ketika mengikti kegiatan *full day school*

TABEL II

**PENDAPAT SISWA TENTANG TINGKAT KEBOSANAN DALAM
MENGIKUTI FULL DAY SCHOOL DI MI AL-QAMAR**

No	Alternatif jawaban	N	F	P
2	a. Ya	29	5	17,24%
	b. Tidak		17	58,62%
	c. Kadang-kadang		7	24,14%
	Jumlah	29	29	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat peneliti ketahui bahwa siswa dalam mengikuti kegiatan full day school mayoritas tidak mengalami kebosanan, yaitu yang menjawab tidak bosan sebanyak 58,62 % atau 17 siswa, sedangkan yang menjawab bosan sebanyak 5 siswa atau 17,24 % dan yang kadang-kadang sebanyak 7 siswa atau 24,14 %

Jadi dapat diketahui bahwa penerapan *full day school* di MI Al-Qamar tidaklah memberatkan siswa, siswa mayoritas mengikuti kegiatan *full day school* dengan hati gembira hal tersebut sangat cocok sekali dengan yang di sampaikan dari guru yang mengabdikan di MI Al-Qamar sebagaimana kutipan di atas, bahwa siswa sangat senang mengikuti kegiatan *full day school*, bahkan sampai-sampai mengajak menginab di sekolahan. Untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa dalam menerima pelajaran yang di berikan pada waktu full day school, dapat kita ketahui pada tabel berikut :

Tabel III
**Pendapat Siswa Tentang Sulit Tidaknya Siswa Dalam Menerima Materi
Pada Waktu Mengikuti Full Day School Di Mi Al-Qamar**

No	Alternatif jawaban	N	F	P
3	a. Ya	29	3	10,34%
	b. Tidak		20	68,96%
	c. Kadang-kadang		6	20,68%
	Jumlah	29	29	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata anak mudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, hal tersebut sangatlah

menunjang terhadap keberhasilan siswa, karena dengan tersampainya materi yang diberikan oleh guru kepada siswa menjadikan berhasilnya kegiatan belajar mengajar yang mana hal tersebut merupakan sesuatu yang diharapkan baik oleh guru maupun orang tua hal tersebut dapat kita ketahui bahwa sebanyak 20 siswa atau 68,96 menjawab tidak mengalami kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan hanya tiga anak atau 10,34% yang menjawab ya, atau mengalami kesulitan dalam menerima materi yang diberikan oleh guru, sedangkan 6 siswa atau 20,68% menjawab kadang-kadang atau dalam arian kadang-kadang sulit menerima dan kadang-kadang bisa menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Hal tersebut di korsekkan oleh peneliti melalui hasil angket yang diberikan kepada 15 guru yang mengajar di MI AL-Qamar Bagor tentang apakah materi yang diberikan kepada siswa pada waktu *full day school* dapat tersampaikan. Berikut tabel hasil jawaban dari Bapak dan Ibu guru di MI Al-Qamar Bagor.

Tabel IV
Pendapat Guru Tentang Tersampaikan Tidaknya Materi Pada Waktu Full Day School Di Mi Al-Qamar

No	Alternatif jawaban	N	F	P
3	a. Tersampaikan	15	13	86,66%
	b. Kurang tersampaikan		2	13,33%
	c. Tidak tersampaikan		-	-
	Jumlah	15	15	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas peneliti merasa lebih yakin bahwa siswa dapat menerima materi yang diberikan oleh Bapak atau Ibu guru pada waktu *full day school* di karenakan hampir semua guru atau sebanyak 13 guru/86,66% memilih tersampaikan materi yang telah diberikan kepada siswa dan hanya dua guru atau 13,33 guru yang memilih kurang tersampaikan tentang materi yang telah di berikan

Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan *full day school* di MI AL-Qamar, penulis mengambil salah satu kegiatan yang selalu di lakukan di MI-Al-Qamar pada waktu *full day school* yaitu kegiatan sholat dzuhur dan ashar. Berdasarkan angket yang di berikan kepada 39 siswa dapat kita ketahui keaktifan murid dalam mengikuti kegiatan *full day school* melalui salah

satu kegiatan yang ada di sana, yaitu shalat dzuhur dan shalat asar berjama'ah. Berikut adalah tabel tentang keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat szuhur dan ashar berjama'ah

Tabel V
Jawaban Siswa Tentang Keaktifan Mengikuti Sholat Dzuhur Dan Ashar Berjama'ah Pada Waktu Full Day School Di Mi Al-Qamar

No	Alternatif jawaban	N	F	P
4	a. Selalu	29	28	96,5%
	b. Jarang		1	3,45%
	c. Tidak pernah		-	-
	Jumlah	29	29	100%

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa kegiatan full day school yang di terapkan di MI Al-Qamar berjalan dengan baik, terbukti dengan hampir semua siswa mengikuti kegiatan full day school di MI Al-Qamar yaitu 28 siswa yang selalu mengikuti kegiatan shalat berjama'ah dzuhur dan ashar atau 96,5% sedangkan hanya satu anak yang jarang mengikuti shalat dzuhur dan ashar berjama'ah atau 3,45%

Untuk mengetahui seberapa berhasilkah penerapan full day school itu di terapkan di MI Al-Qamar penulis memberikan pertanyaan kepada siswa tentang merasa bertambah atau tidaknya ilmu mereka setelah mengikuti kegiatan *full day school*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini

Tabel VI
Pendapat Siswa Tentang Bertambah Tidaknya Ilmu Pengetahuan Setelah Mengikuti Full Day School Di Mi Al-Qamar

No	Alternatif jawaban	N	F	P
5	a. Sangat meningkat	29	21	72,41%
	b. Sedikit meningkat		5	17,24%
	c. Biasa-biasa saja		3	10,34%
	Jumlah	29	29	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa penerapan *full day school* disana bisa di terima oleh anak-anak terbukti dengan mereka kebanyakan sadar bahwa setelah mengikuti kegiatan *full day school* ilmu pengetahuan mereka menjadi meningkat, yaitu 21 anak atau 72,41% menjawab sangat meningkat ilmu yang diperoleh setelah mengikuti *full day school* sedangkan 5 anak atau 17,24% menjawab kurang meningkat dan 3 anak atau 10,34% menjawab biasa-biasa saja.

B. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan system *full day school* di MI Al-Qamar

1. Faktor Penghambat

Dalam melakukan sebuah perencanaan tentunya pasti ada hambatan-hambatan yang di alami, akan tetapi kalau hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan cepat dan tepat maka hambatan-hambatan tersebut menjadi tidaklah berarti

Dalam penerapan sistem *full day school* di MI Al-Qamar terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala, faktor yang paling mencolok adalah faktor peserta didik. Siswa merupakan subjek pendidikan yang meneruskan cita-cita Bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Yang menjadi permasalahan dari setiap individu adalah perbedaan karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya berdasarkan watak masing-masing, maka dalam mendidiknya pun harus berbeda-beda pula, ada anak didik yang rajin, ada juga anak didik yang malas selain itu kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran pun sangat berbeda-beda. Sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi kualitas lulusan yang di hasilkan.

Menurut Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul psikologi belajar dan mengajar di kaatakan bahwa pada hakikatnya perbedaan-perbedaan individu adalah-perbedaan-perbedaan dalam kesiapan belajar. Anak-anak yang masuk sekolah masing-masing memiliki tingkat kecerdasan, perhatian, pengetahuan yang berbeda-beda dengan kesiapan belajar yang berbeda-beda. Mereka berbeda dalam potensi bahkan dalam karakternya. Masalahnya adalah pendidikan yang bagaimana yang patut diberikan kepada mereka agar tercapai perkembangan secara optimal bagi tiap individu sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan-kecenderungan mental mereka¹⁹

Dalam pelaksanaan *full day school* di MI Al-Qamar, guru-guru pengajar mengupayakan dengan berbagai cara agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, terutama pada jam-jam siang yang mana pada jam-

¹⁹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2004)

hlm. 17.

jam tersebut siswa sudah merasa lelah yaitu dengan cara mengadakan kegiatan pembelajaran di luar sehingga siswa tidak merasa jenuh hanya di dalam kelas saja.

2. Faktor Pendukung

Sekolah yang unggul dan berkualitas itu adalah sekolah yang mampu menghantarkan siswa-siswinya yang berkemampuan biasa bahkan rendah menjadi siswa yang mampu bersaing dengan siswa sekolah lain. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang.

Kemampuan lembaga pendidikan dalam membudayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin, sehingga output-nya memiliki kualitas yang sesuai dengan harapan.

Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya perencanaan-perencanaan yang sudah di canangkan harus di jalankan dengan baik dan juga memerlukan adanya dukungan-dukungan baik dari dalam lembaga sendiri ataupun dukungan dari luar lembaga. Adapun faktor-faktor yang mendukung sistem *full day school* yang ada di MI Al-Qamar adalah sarana prasarana yang memadai adanya dukungan dari orang tua, masyarakat dan tenaga pendidik.

Di katakan oleh Sugianto dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar kependidikan mengatakn bahwa guru sebagai pendidik dalam pendidikan formal sekolah, yang secara langsung dan tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan dari anak didik dari lembaga pendidikan formal sekolah. Dan guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang tinggi, kualitas guru sedemikian itu hanya akan diperoleh jika guru disiapkan dengan matang agar ia mampu dalam pelaksanaan pembelajaran .²⁰

Pengalaman guru dalam bidang pengajaran memiliki andil yang cukup besar di dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Dengan modal pengalaman belajar seorang pendidik akan semakin banyak memiliki pengetahuan baik dalam bentuk teknik maupun strategi mengajarnya. Selain itu sarana dan prasarana juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan peneliti melihat pengaturan penggunaan alat-alat di MI Al-Qamar cukuplah baik, semisal penggunaan *type recorder* yang digunakan oleh guru bahasa inggris dan arab juga terjadwal dengan baik.

Ali Saifullah mengatakan dalam bukunya yang berjudul

²⁰ Sugiyanto, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, IKIP Bojonegoro 1993), hlm. 15-17

pendidikan pengajaran dan kebudayaan mengatakan bahwa, Jenis peralatan dan perlengkapan yang disediakan disekolah dan cara administrasi mempunyai pengaruh besar terhadap program belajar mengajar. Persediaan yang kurang dan tidak memadai akan menghambat proses belajarmengajar. Demikian pula administrasi yang jelek akan mengurangi kegunaan alat-alat dan perlengkapan tersebut, sekalipun peralatan perlengkapan pengajaran itu keadaannya istimewa.²¹

Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa faktor fasilitas merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam tercapainya mutu pendidikan, apabila hal ini kurang mendapatkan perhatian akan mengakibatkan merosotnya mutu pendidikan. Khususnya sarana dan prasarana yang berupa alat Bantu pembelajaran. Diperlukan keahlian menggunakan pembinaan alat-alat dalam proses belajar mengajar bertujuan mempertinggi prestasi belajar pada umumnya.

C. Penerapan sistem *full day school* sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MI Al-Qamar

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarah pada hasil pendidikan akan tetapi juga pada proses pelaksanaan pendidikan, Proses disini termasuk model kurikulum yang diterapkan. Berkenaan dengan penerapan kurikulum, sistem *full day school* merupakan salah satu bentuk kurikulum yang dirasa mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dapat kita ketahui bersama bahwa pelaksanaan system *full day school* di MI Al-Qamar telah berjalan selama tiga tahun, dalam jangka waktu tiga tahun tersebut setelah menerapkan system *full day school* banyak perubahan – perubahan yang terjadi pada lembaga pendidikan ini di antaranya peningkatan sarana dan prasarana, bertambahnya jumlah guru serta peningkatan hasil belajar siswa. Dalam program *full day school* ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik, tentu saja lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak.

Ada sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day school*.²² Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya *full day school* menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan

²¹ Ali Saifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 96-98

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT/ Remaja Rosda Karya 2004), hlm. 168.

sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena sehari-hari siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.²³ Dari pemaparan data tersebut dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan sistem *full day school* banyak manfaatnya. Selain bertambahnya jam pelajaran yang diajarkan juga guru dapat mengontrol keadaan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan *full day school* di MI Al-Qamar Bagor sudah cukup baik. Dilihat dari penggunaan kurikulum yang terdiri dari empat komponen, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti game, setting pembelajaran yang berbeda, *moving class*, dan juga inovasi yang lain, kemudian dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah memacu terus menerus dengan cara melengkapi sarana prasarana, pengaturan penggunaan sarana prasarana, pemantauan serta pembinaan belajar intensif namun tidak bersifat kaku.

Faktor pendukung dalam penerapan *full day school* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diantaranya: Sarana dan prasarana yang memadai; Adanya dukungan dari orang tua siswa atau masyarakat; adanya guru atau tenaga pengajar. Sedangkan faktor penghambatnya terletak kepada siswa atau peserta didik. Hal tersebut dikarenakan siswa pada waktu proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti bahwa Penerapan *full day school* terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan di MI Al-Qamar Bagor.

DAFTAR RUJUKAN

Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Al-hidayah, Surabaya, 2002)

Al-Ghazali, Imam *Ihya 'Ulumuddin*, (Diponegoro, Bandung, 1983)

Nurani, *Untung Rugi Full Day School*, edisi 221, 2005

Moleong, J. Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004)

²³ Bobbi Departar., Op Cit, hlm. 8.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Hadi,Sutrisno.*Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000)

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009)

Miles B.Matthew dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 2005)

Salim,Peter *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Modern Englis Press, Jakarta. 1988)

Syukur, Basuki.*Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*. ([http://www.SMKN1lmj. Sch.id](http://www.SMKN1lmj.Sch.id))

Departer,Bobbi Mark Reardon & Sarah Singger Naurie, *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum Teaching Di Ruang Kelas-Kelas)*, (Kaifa, Bandung, 2004)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT/ Remaja Rosda Karya 2004)

Hamalik, Oemar *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2004)

Sugiyanto, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Bojonegoro 1993)

Saifullah,Ali.*Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1982)